

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN KERJA, AUDIT FEE DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KAP DI DKI JAKARTA

Susi Dwi Mulyani¹

Jimmi Osamara Munthe^{2*}

¹Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

²KAP Bharata, Arifin, Mumajad dan Sayuti

*Korespondensi: Jimmiosamara@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the Influence of Professional Skepticism, Work Experience, Audit Fee and Independence to Audit Quality at Public Accountants in DKI Jakarta. This research used questionnaire for collecting data. We used convenience sampling method and found 150respondents that met the criteria. This study used multiple linear regression analysis for hypothesis testing.

The results showed variable professional skepticism and audit fees have positive effect on audit quality but work experience variables and independence not have influences on audit quality.

Keywords: *Professional Skepticism; Work Experience; Audit Fee; Independence and Audit Quality.*

Submission Date: 2019-08-13

Accepted Date: 2019-08-14

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah ringkasan proses suatu pencatatan atas transaksi keuangan yang terjadi pada saat tahun berjalan. Laporan keuangan didasari prinsip akuntansi yang diterima umum (Standar Akuntansi Keuangan), yang diterapkan secara konsisten dan tidak mengandung kesalahan yang material.

Audit sudah menjadi isu yang penting pada saat ini untuk mewujudkan tata kelola penyelenggaraan dan pertanggungjawaban keuangan negara yang baik. Auditing adalah pelaksanaan investigasi independen terhadap beberapa aktivitas khusus. Pelaksanaan akuntabilitas sektor publik agar terwujudnya *good governance* di Indonesia yang lebih baik serta harus tetap ditingkatkan. Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia antara lain ditimbulkan oleh buruknya

manajemen keuangan negara. Aspek-aspek utama yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan.

Profesi akuntan publik diperlukan masyarakat dan pemakai laporan sebagai pemberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan, supaya laporan tersebut memiliki informasi yang tidak menyesatkan. Akuntan publik dibutuhkan masyarakat untuk menumbuhkan kepercayaannya atas aktivitas dan kinerja perusahaan. Eksternal auditor sebagai akuntan publik mempunyai dua tanggung jawab untuk menjalankan pekerjaan profesionalnya, yaitu mempertahankan kerahasiaan informasi yang didapat pada saat pelaksanaan pekerjaannya dan mempertahankan mutu pekerjaan profesionalnya. Akuntan publik mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan, agar informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit.

Standar Profesional Akuntan Publik (2016) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Pengertian serupa dipaparkan dalam *International Standards on Auditing* (IAASB, 2017), skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis

Pengalaman ialah unsur profesional yang penting agar dibangunnya pengetahuan dan keahlian seorang auditor. Seperti yang diuraikan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2016) bahwa persyaratan yang wajib dimiliki oleh auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktek sebagai auditor independen.

Fee audit adalah pembayaran yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Besarnya *fee* audit dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota kantor akuntan publik tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi dan tidak diperkenan untuk menetapkan *fee* kontingen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.

Seorang akuntan publik harus memiliki sikap independensi, sikap tersebut mempengaruhi penilaian kualitas audit yang dihasilkan. Apabila aturan yang diterapkan dan dijalankan secara benar oleh seorang auditor, maka akan mengarah pada terciptanya sikap akuntabilitas, integritas dan diperkuat dengan objektivitas dalam pekerjaannya, maka auditor tersebut dapat bekerja dengan lebih baik sehingga berdampak pada semakin meningkatnya kualitas audit. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang dipercaya sebagai pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit antara lain adalah kompetensi, tekanan waktu, pengalaman kerja, etika, independensi, *fee* audit, integritas, profesionalisme dan akuntabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, *fee* audit, dan independensi terhadap kualitas audit. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan dan menjaga kualitas audit

agar KAP tersebut bisa menjaga pengendalian mutu kualitas audit dengan mempertimbangkan skeptisme profesional, pengalaman kerja, *fee* audit dan independensi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Agency

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, oleh karena itu pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

(Jensen & Meckling, 1974) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision-making authority to the agent*”.

Hubungan keagenan ini potensial menimbulkan konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai principal. Ada kemungkinan manajer bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). (Jensen & Meckling, 1974) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan melakukan pemeriksaan atau audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan representasi kinerja dari manajemen. Manajemen berpotensi untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu kualitas audit sangat mempengaruhi kewajaran dari laporan keuangan.

Kualitas Audit

Menurut SPAP No.01 SA Seksi 150 (IAPI, 2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas, apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar yang telah ditetapkan antara lain:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya, dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkungan pengujian yang akan dilakukan.

- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan, keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- 3. Standar Pelaporan
 - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Penelitian (Sari & Ramantha, 2015) menyimpulkan bahwa skeptisme auditor, profesionalisme auditor, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jika auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya secara profesional, maka kualitas audit akan terjamin karena kualitas audit merupakan keluaran utama dari profesionalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh (Singgih & Bawono, 2010)(Ayuni & Herkulanus, 2016). Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang dipercaya sebagai pengambilan keputusan.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007) (Sari, 2015), kualitas audit merupakan laporan hasil pemeriksaan yang memuat kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan dan ketidakpatutan, harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggungjawab pada entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan.

Menurut (Rosnidah, 2010)(Suyanti, 2016) kualitas audit merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dwitariyani & Suputra, 2016)mengatakan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien.

(Ariningsih & Mertha, 2017), kualitas audit sebagai gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien.

Skeptisisme Profesional

Skeptis menurut KBBI (2018) merupakan sikap meragukan, mencurigai, dan tidak memercayai kebenaran suatu hal, teori, ataupun pernyataan. Pentingnya skeptisisme profesional banyak ditekankan oleh berbagai jenis profesi. Umumnya profesi yang membutuhkan skeptisisme professional adalah profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti secara kritis, dan melakukan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Profesi-

profesi yang dirujuk antara lain, detektif, polisi, auditor, pengacara dan hakim maupun penyelidik.

SPAP seksi 230 (2016) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit. Untuk menerapkan skeptisme profesional yang efektif perlu dibentuk persepsi bahwa sistem pengendalian internal yang baik tetap memiliki celah dan memungkinkan terjadinya *fraud*.

Menurut (Nandari & Latrini, 2015) sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit, skeptisme profesional harus digunakan dalam proses pengumpulan dan penilaian bukti selama proses audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indira (Nandari & Latrini, 2015) bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki maka akan semakin baik kualitas audit dari laporan keuangan.

(Triarini & Latrini, 2016) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin skeptis seorang auditor semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor.

(Triarini & Latrini, 2016) menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas hasil audit. Skeptisme profesional sebagai kecenderungan individu untuk menunda memberikan kesimpulan hingga bukti audit cukup untuk memberikan dukungan maupun penjelasan. Semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Ramantha, 2015) memberikan hasil bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Adanya sikap skeptisme auditor maka auditor dapat lebih teliti dalam mengevaluasi bukti audit sehingga mampu menemukan pelanggaran-pelanggaran yang ada pada laporan keuangan klien. Adanya evaluasi bukti audit secara terus-menerus maka akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Skeptisme profesional dapat mempengaruhi penilaian auditor dan juga tindakan auditor. Skeptisme profesional dalam audit mengacu pada sikap yang mencakup pikiran yang mempertanyakan dan penilaian kritis terhadap bukti audit dan merupakan dasar dari profesi ini. Pentingnya telah digarisbawahi beberapa kali sejak audit standar modifikasi. Skeptisisme profesional dapat dilihat sebagai pedoman auditor dalam mengevaluasi bukti dan risiko selama proses audit. Sikap dan perilaku bertanya ini penting untuk kinerja audit yang efektif dan diperlukan dalam setiap aspek setiap audit oleh setiap auditor yang mengerjakan audit.

Penelitian yang dilakukan (Hurt, 2010)(Syarhayuti, 2016) menyatakan bahwa skeptisme profesional adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu dan menilai secara kritis bukti audit berdasarkan keahlian auditing yang dimiliki auditor. Skeptisme profesional sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit, karena dengan bersikap skeptis, auditor akan lebih

berinisiatif mencari informasi lebih lanjut dari manajemen mengenai keputusan/keputusan akuntansi yang diambil.

Pengalaman Kerja

Dalam KBBI (2018), pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Menurut (Mulyadi, 2014) mendefinisikan bahwa pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Di samping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktek dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997).

Pengalaman adalah cara pembelajaran yang baik bagi seorang auditor untuk menjadikan auditor mengenal banyak akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa.

Adapun faktor kurangnya pengalaman pada auditor adalah, kurang lamanya bekerja pada Kantor Akuntan Publik, dalam hal ini adalah audit junior, dan selain itu kurangnya kompleksitas tugas yang dihadapi auditor, semakin sering auditor menghadapi tugas yang kompleks maka semakin bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Begitu juga dengan risiko audit yang dihadapi oleh seorang auditor juga akan dipengaruhi oleh pengalaman dari auditor tersebut. Auditor akan berusaha untuk memperoleh bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung judgment tersebut. Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor dituntut untuk membuat suatu judgment yang maksimal. Untuk itu auditor akan berusaha untuk melaksanakan tugasnya tersebut dengan segala kemampuannya dan berusaha untuk menghindari risiko yang mungkin akan timbul dari judgment yang dibuatnya tersebut.

***Fee* Audit**

Menurut (Mulyadi, 2014) *fee* audit merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa *fee* audit. Penetapan audit *fee* tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran *Fee* audit yang akan diterima Auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan

publik. Besarnya *fee* anggota tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.

Besaran *fee* audit tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Komisi audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain (Sarwoko & Agoes, 2014). Ketika *fee* audit semakin tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula karena semakin luas pula prosedur audit yang akan dilakukan auditor, dengan demikian hasil audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan akurat. Auditor dengan *fee* audit yang tinggi akan melakukan prosedur audit lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejanggalaan yang ada pada laporan keuangan klien dapat terdeteksi. Pendeteksian kejanggalaan mencerminkan kualitas proses audit tinggi, hal ini dikarenakan kualitas proses audit merupakan pelaksanaan audit dengan penerapan standar akuntansi dan standar audit yang benar oleh auditor.

Berdasarkan Peraturan Pengurus IAPI No.2 (2016) tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

1. Hak atas imbalan jasa.

Ketika memberikan audit, Akuntan Publik/KAP berhak untuk mendapatkan imbalan jasa berdasarkan kesepakatan antara Akuntan Publik dengan entitas kliennya yang tertuang dalam Surat Perikatan.

2. Kebijakan penentuan imbalan jasa.

- a. Setiap anggota yang bertindak sebagai Pemimpin Rekan dan/atau Rekan Akuntan Publik pada KAP harus menetapkan kebijakan sebagai dasar untuk menghitung besarnya imbalan jasa.
- b. Perhitungan besarnya imbalan jasa antara lain mencakup
 - (i) Besaran tarif imbalan jasa standar per jam (*hourly charge-out rate*) untuk masing-masing tingkatan staf auditor.
 - (ii) Kebijakan penentuan harga untuk penentuan harga yang berbeda dari tarif imbalan jasa standar.
 - (iii) Metode penentuan jumlah keseluruhan imbalan jasa yang akan ditagihkan kepada entitas yang dituangkan dalam suatu Surat Perikatan.
- c. Metode penentuan jumlah keseluruhan imbalan jasa dapat menggunakan:
 - (i) Jumlah keseluruhan yang berifat lumpsom.
 - (ii) Jumlah yang ditentukan berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan.
 - (iii) Jumlah yang ditentukan berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan dengan ditentukan jumlah minimal dan atau maksimal sesuai pagu anggaran dari entitas klien.

Independensi

Independensi adalah terjemahan dari kata *independence* yang berasal dari Bahasa Inggris, yang berarti dalam keadaan independen, adapun arti kata independen mempunyai makna tidak tergantung dan atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda), tidak mendasarkan pada orang lain, bertindak dan atau berpikir sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain.

Defenisi Independensi dalam Buku Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Standar Auditing (SA) Seksi 220 PSA No. 04 Alinea 2 (2016), yaitu Independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

(Saputra, 2015) menyatakan *the independence of the auditor is the auditor's ability to maintain mental attitude objectively and impartially in the interests of the client in conducting the audit, analyzing the results, and attestation in the audit report*. Artinya independensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mempertahankan sikap mental secara objektif dan tidak memihak pada kepentingan klien dalam melakukan audit, menganalisis hasil dan pengesahan dalam laporan audit

Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dalam lampiran kedua menyebutkan Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Dengan pernyataan standar umum ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

(Sarwoko & Agoes, 2014) menyatakan *the concept of auditor independence is a mental attitude that is free from the influence of other parties, and that is expected from a public accountant not to have a personal interest in the execution of his duty which is contrary to the principles of integrity and objectivity*. Artinya Independensi auditor adalah sikap mental yang bebas pengaruh pihak lain, dan yang diharapkan dari Akuntan Publik untuk tidak memiliki kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Independensi menurut (Sarwoko & Agoes, 2014), menyebutkan bahwa Independensi dalam menjalankan tugasnya anggota kantor akuntan publik harus selalu mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa professional sebagaimana diatur dalam standar professional akuntan publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*), penampilan (*in appearance*) dan kompetensi (*in competence*).

Ada tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu sebagai berikut:

1. Auditor wajib mempunyai kejujuran yang tinggi (*independence in fact*).
2. Pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan auditor. Auditor harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan obyektivitasnya. (*independence in appearance*).
3. Hubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya (*Independence in competence*).

Pendapat (Christiawan, 2002), menjelaskan bahwa Akuntan publik tidak dibenarkan berpihak atas kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Pendapat itu searah dengan teori (Mulyadi, 2014) yaitu Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Menurut (Arens, 2015) independensi dalam auditing adalah *A member in public practice shall be independence in the performance a professional service as require by standards promulgated by bodies designated by a council*. Adalah sikap mental yang bebas pengaruh, tidak bisa dikendalikan oleh pihak manapun dan tidak tergantung kepada orang lain. Independensi juga berarti terdapat kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak berpihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, dengan hal tersebut audit yang dihasilkan akan sesuai dengan fakta tanpa ada pengaruh dari luar.

Menurut (Prihartini, Gede, Sulindawati, Ari, & Darmawan, 2015), seorang auditor wajib memiliki sikap independensi dalam menjalankan tugas auditnya. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor harus mempunyai skeptisme profesional sebagai kecenderungan individu untuk menunda memberikan kesimpulan hingga bukti audit cukup untuk memberikan dukungan maupun penjelasan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nandari & Latrini, 2015) menyatakan bahwa sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit, semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki maka akan semakin baik kualitas audit dari laporan keuangan. Skeptisme profesional harus digunakan dalam proses pengumpulan dan penilaian bukti selama proses audit. Hasil penelitian (Triarini & Latrini, 2016) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin skeptis seorang auditor semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Penelitian (Sari & Ramantha, 2015) menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Adanya sikap skeptisme auditor maka auditor dapat lebih teliti dalam mengevaluasi bukti audit sehingga mampu menemukan pelanggaran-pelanggaran yang ada pada laporan keuangan klien. Adanya evaluasi bukti audit secara terus-menerus maka akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas”. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha₁: Terdapat pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktek dalam profesi akuntan publik. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor mengusai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. (Syarhayuti, 2016)mengemukakansemakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Untuk melaksanakan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan serta pengalaman dalam bidang auditing dan akuntansi. Hasil penelitian (Oktarini & Ramantha, 2016) menyatakan bahwa auditor dengan tingkat pengalaman dalam auditing yang tinggi memiliki skeptisisme profesional yang jauh lebih baik sehingga mereka dapat menemukan dan mengerti kesalahan atau ketidakwajaran yang terdapat dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wandita, Yuniarta, & Darmawan, 2014)menyatakan semakin lama auditor memperoleh pengalaman kerja maka akan dapat dikatakan semakin tinggi juga tingkat pengetahuan yang mereka miliki atau peroleh. Pengetahuan auditor adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas audit dan juga dapat mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha₂: Terdapat pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Pengaruh *Fee Audit Terhadap Kualitas Audit*

Pengaruh *Fee Audit Terhadap Kualitas Audit*

Fee audit merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa *fee* audit. Penetapan audit *fee* tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran *Fee* audit yang akan diterima Auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit”. “*fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, *fee* audit merupakan faktor penting untuk mendapatkan hasil atau kualitas audit yang maksimal dari auditor”. “Penelitian yang dilakukan oleh (Ardani, 2017) menyatakanaudit *fee* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Audit *fee* yang tinggi menghasilkan kualitas audit yang baik pula, begitu sebaliknya. Kualitas audit yang baik tercipta karena kinerja auditor yang dibutuhkan lebih professional dalam mengaudit laporan keuangan klien”. (Puspita & Utama, 2016) menyatakan “untuk mencapai laporan keuangan yang berintegritas, diperlukan adanya kemampuan auditor yang tinggi dalam mengerjakan tugas mengauditnya dengan memberikan *fee* audit yang cukup agar auditor dapat memberikan kualitas audit yang baik sehingga dihasilkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi”. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha₃: Terdapat pengaruh positif *fee* audit terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

“Independensi yaitu sikap yang dimiliki auditor yang bebas dan tidak memihak pada saat melaksanakan audit”. (Rahayu, 2016), menjelaskan “bahwa akuntan publik tidak dibenarkan berpihak atas kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan public”. “(Pratistha & Widhiyani, 2014) memperlihatkan independensi merupakan variabel dominan yang mempengaruhi kualitas audit. Independensi sebagai suatu sikap dimana auditor tidak memihak harus selalu dapat dipertahankan”. “bahwa kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan *auditee* disertai dengan perilaku etis yang dimilikinya, seperti yang didefinisikan bahwa independensi berpegang pada pandangan yang tidak memihak didalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit”. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:
Ha₄: Terdapat pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Pengukuran Variabel

Untuk mendapatkan data keempat variabel tersebut, akan digunakan instrumen penelitian dengan melalui kuesioner yang akan disebar kepada responden dalam beberapa tahapan yang format jawabannya terdiri dari lima alternatif. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini pada beberapa bagian mengacu dari penelitian (Sukriah, Akram, & Adha, 2009). Semua instrumen ini diukur menggunakan skala interval, dengan 1-5 skala nilai yang menggunakan gradasi dari tingkat sangat tidak setuju sampai dengan setuju.

Tabel 1
Skala Ordinal

Indikator	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Dalam penelitian ini kualitas audit (variabel dependen) ditentukan oleh empat variabel independen. Berdasarkan empat variabel independen tersebut dijabarkan menjadi 28 pertanyaan dan 14 pertanyaan tentang kualitas audit. Masing-masing variabel memiliki jumlah item pertanyaan yang bervariasi yang dibagi berdasarkan dimensinya. Pengukuran variabel independen diukur berdasarkan beberapa item pertanyaan yang tertera dalam table dibawah.

Tabel 2
Pengukuran Variabel

Variabel	Dimensi	Pengukur	Skala Pengukuran
Skeptisme Profesional (X_1) (Sinulingga, 2016)	1. Tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit	4 item pertanyaan	Ordinal
	2. Banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung	2 item pertanyaan	
Pengalaman Kerja (X_2) (Anggraini, 2016)	1. Lamanya bekerja sebagai auditor	4 item pertanyaan	Ordinal
	2. Banyaknya tugas pemeriksaan	4 item pertanyaan	
<i>Fee</i> Audit (X_3) (Sari, 2017)	1. Besarnya <i>fee</i> audit yang diterima dalam melaporkan kesalahan klien	3 item pertanyaan	Ordinal
	2. <i>Fee</i> audit dalam proses perencanaan kualitas audit	3 item pertanyaan	
Independensi (X_4) (Ameliyah, 2012)	1. Independensi penyusunan program	2 item pertanyaan	Ordinal
	2. Independensi pelaksanaan pekerjaan	3 item pertanyaan	
	3. Independensi laporan	3 item pertanyaan	
Kualitas Audit (Y) (Martono, 2014)	1. Perencanaan audit	5 item pertanyaan	Ordinal
	2. Pekerjaan lapangan audit	5 item pertanyaan	
	3. Hasil laporan audit	4 item pertanyaan	

Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber datanya, data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang berasal dari jawaban langsung dari responden terhadap kuesioner yang dikirimkan kepada para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik *Big Four* dan *Non-Big Four* di DKI Jakarta sebagai objek risetnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik survey berupa penyebaran angket (kuesioner) kepada respondennya. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik *Big Four* dan *Non-Big Four* di DKI Jakarta. Kriteria responden yang dipilih adalah yang telah bekerja minimal 1 tahun sebagai auditor mulai dari posisi Anggota Tim Junior hingga Partner (*convenience sampling*).

Populasi penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 150 pegawai (auditor KAP).

Teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara *convenience sampling* yaitu sampel ditentukan berdasarkan sejumlah pertimbangan dan kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Sudah berpengalaman 1 tahun sebagai auditor (KAP).
2. Pernah melakukan audit di perusahaan klien.

Dalam penelitian ini variabel yang diamati adalah variabel dependen dan variabel independen. Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini digunakan alat analisis regresi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan Uji Interaksi atau sering disebut dengan Uji Regresi Berganda merupakan aplikasi khusus regresi linear

berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan model persamaan regresi:

$$KA = \beta_0 + \beta_1 \text{Skep} + \beta_2 \text{Pker} + \beta_3 \text{Fee} + \beta_4 \text{Ind} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil pengujian statistic deskriptif variabel penelitian:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Skeptisme Profesional (X1)	150	4	5	4,51	0,502
Pengalaman Kerja (X2)	150	1	5	3,58	1,292
Fee Audit (X3)	150	4	5	4,68	0,468
Independensi (X4)	150	2	5	4,23	0,746
Kualitas Audit (Y)	150	4	5	4,53	0,501
Valid N (listwise)	150				

Responden dalam mengisi kuesioner skeptisme profesional memiliki nilai minimum 4 yaitu setuju dan maximum 5 yaitu sangat setuju, dengan tingkat mean adalah 4,51 artinya lebih dari 4 yaitu kecenderungan responden adalah sangat setuju bahwa variabel skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jumlah banyaknya responden diperoleh dari 6 pernyataan dan 150 responden, hasil dari pengisian oleh responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 responden, setuju sebanyak 406 responden dan sangat setuju sebanyak 493 responden.

Responden dalam mengisi kuesioner pengalaman kerja memiliki nilai minimum 1 yaitu sangat tidak setuju dan maximum 5 yaitu sangat setuju, dengan tingkat mean adalah 3,58 artinya lebih dari 4 yaitu kecenderungan responden adalah sangat setuju bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jumlah banyaknya responden diperoleh dari 8 pernyataan dan 150 responden, hasil dari pengisian oleh responden yang menjawab sangat tidak setuju 13 responden, tidak setuju sebanyak 15 responden, netral sebanyak 46 responden, setuju sebanyak 516 responden dan sangat setuju sebanyak 610 responden.

Responden dalam mengisi kuesioner *Fee* Audit memiliki nilai minimum 4 yaitu setuju dan maximum 5 yaitu sangat setuju, dengan tingkat mean adalah 4,68 artinya lebih dari 4 yaitu kecenderungan responden adalah sangat setuju bahwa variabel *Fee* Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jumlah banyaknya responden diperoleh dari 6 pernyataan dan 150 responden, hasil dari pengisian oleh responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 2 responden, netral sebanyak 39 responden, setuju sebanyak 392 responden dan sangat setuju sebanyak 467 responden.

Responden dalam mengisi kuesioner independensi memiliki nilai minimum 2 yaitu tidak setuju dan maximum 5 yaitu sangat setuju, dengan tingkat mean adalah 4,23 artinya lebih dari 4 yaitu kecenderungan responden adalah setuju bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jumlah banyaknya responden diperoleh dari 8 pernyataan dan 150 responden, hasil dari pengisian oleh responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 responden, tidak setuju sebanyak 4

responden, netral sebanyak 49 responden, setuju sebanyak 540 responden dan sangat setuju sebanyak 606 responden.

Responden dalam mengisi kuesioner kualitas audit memiliki nilai minimum 4 yaitu setuju dan maximum 5 yaitu sangat setuju, dengan tingkat mean adalah 4,53 artinya lebih dari 4 yaitu kecenderungan responden adalah kualitas auditnya sangat baik. Jumlah banyaknya responden diperoleh dari 14 pernyataan dan 150 responden, hasil dari pengisian oleh responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2 responden, tidak setuju sebanyak 3 responden, setuju sebanyak 806 responden dan sangat setuju sebanyak 1.289 responden.

Hasil Uji Validitas dan Uji Reabilitas sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	Skeptisme Profesional (X1)	0.493	0,210	Valid
2	Pengalaman Kerja (X2)	0.595	0,210	Valid
3	Fee Audit (X3)	0.494	0,210	Valid
4	Independensi (X4)	0.539	0,210	Valid
5	Kualitas Audit (Y)	0.543	0,210	Valid

Tabel 5
Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha if Item Deleted			
			Keterangan
Skeptisme Profesional (X1)		0,621	Reliable
Pengalaman Kerja (X2)		0,647	Reliable
Fee Audit (X3)		0,656	Reliable
Independensi (X4)		0,644	Reliable
Kualitas Audit (Y)		0,671	Reliable

Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai cronbach alpha. Apabila cronbach alpha > 0,60 artinya hasil dari ke lima instrumen dapat dikatakan reliabel. Cronbach's Alpha sebesar lebih dari 0,6 yang mana angka tersebut mendekati nilai 1 di mana artinya setiap variabel dari lima variabel dalam penelitian ini adalah dapat diandalkan (reliabel).

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

Sig	0,063
-----	-------

Hasil pengujian normalitas Kolmogorov-Smirnov diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji tersebut memberikan pola distribusi normal, dikarenakan hasil nilai Asymp. Sig 0,06 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov dibawah ini, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
(Constant)		
Skeptisme Profesional (X1)	1,371	Bebas Multikolinearitas
Pengalaman Kerja (X2)	1,628	Bebas Multikolinearitas
Fee Audit (X3)	1,200	Bebas Multikolinearitas
Independensi (X4)	1,642	Bebas Multikolinearitas

Bahwa empat variabel independen mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolenearitas. Hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,388a	0,150	0,127	0,468

a.Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,127. Hal ini menginformasikan bahwa besaran pengaruh yang diberikan oleh variabel skeptisme profesional, pengalaman kerja, fee audit dan independensi sebesar 12,7%. Sedangkan sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 9
Hasil Uji F

Sig	0,000
-----	-------

Dimana Sig adalah 0,000 yang mana nilai Sig < 0,05 maka dalam penelitian ini terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 10
Hasil Uji t

Variabel	Prediksi	Unstandardized Coefficients	Sig. (1-tailed)	Kesimpulan
		B		
Skeptisme Profesional	+	0,113	0,017	Ho1 Ditolak
Pengalaman Kerja	+	0,016	0,341	Ho2 Gagal ditolak
Fee Audit	+	0,244	0,004	Ho3 Ditolak
Independensi	+	0,090	0,087	Ho4 Gagal ditolak

Nilai signifikan variabel profesionalisme adalah sebesar $0,017 < 0,05$ dan nilai β adalah sebesar 0,113. Hasil ini menandakan bahwa H1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Nilai signifikan variabel profesionalisme adalah sebesar $0,341 > 0,05$ dan nilai β adalah sebesar 0,016. Hasil ini menandakan bahwa H2 ditolak. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Nilai signifikan variabel akuntabilitas adalah sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai β adalah sebesar 0,244. Hasil ini menandakan bahwa H3 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Nilai signifikan variabel independensi adalah sebesar $0,087 > 0,05$ dan nilai β adalah sebesar 0,090. Hasil ini menandakan bahwa H4 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan yang dilakukan oleh (Triarini & Latrini, 2016) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin skeptis seorang auditor semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (questioning mind), waspada (alert) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (fraud), dan penilaian (assessment) bukti-bukti audit secara kritis.

Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tidak sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh (Wandita, Yuniarta, & Darmawan, 2014) menyatakan semakin lama auditor memperoleh pengalaman kerja maka akan dapat dikatakan semakin tinggi juga tingkat pengetahuan yang mereka miliki atau peroleh. Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya

Fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih & Rohman, 2014) menyatakan bahwa biaya audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Fee audit merupakan “fee yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa fee audit. Penetapan audit fee tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai.

Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2015) bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Tingkat independensi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kualitas audit. Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak bisa dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung terhadap orang lain atau dengan kata lain adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak berpihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, maka audit yang dihasilkan akan sesuai dengan fakta tanpa ada pengaruh dari luar.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, *fee* audit dan independensi auditor terhadap 100 responden yang merupakan auditor yang bekerja di KAP di DKI Jakarta, dimana penyebaran kuesioner dijawab secara langsung atau melalui *online*. Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
2. Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahanyaitu responden dalam penelitian ini mayoritas auditor junior dan auditor senior, untuk jabatan supervisor sampai dengan partner hanya dibawah 12%. Dimana mereka adalah pihak yang paling menentukan atas kualitas audit pada KAP, sehingga penelitian ini tidak mencerminkan hasil dari kualitas audit.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Studi ini memiliki implikasi bagi auditor dan KAP. Diharapkan auditor dapat meningkatkan kualitas audit di KAP nya bekerja. Auditor harus mempunyai sikap bekerja secara skeptisme profesional, menambah pengalaman kerja, pekerjaannya harus mempunyai sikap independensi yang tinggi. Dengan melihat hasil penelitian ini, diharapkan KAP dapat mempertimbangkan variabel *fee* audit untuk menjamin kualitas audit.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit seperti: kompleksitas audit, tekanan waktu, dan Pemahaman bisnis klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, S. V. (2017). Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit, Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010- 2014). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–12.
- Arens. (2015). *Auditing and Assurance Services* (Fifteenth). New Jersey: Pearson Education Inc.
- Ariningsih, P. S., & Mertha, I. M. (2017). PENGARUH INDEPENDENSI , TEKANAN ANGGARAN WAKTU , RISIKO AUDIT , DAN GENDER PADA KUALITAS AUDIT. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), 1545–1574.
- Ayuni, L. W. A., & Herkulanus, B. S. (2016). Integritas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2352–2377.

- Christiawan, Y. J. (2002). Competence and Independence of Public Accountants: Reflection on Empirical Research Result. *Journal of Accounting and Finance*, 4(2), 79–92.
- Dwitariyani, I., & Suputra, I. (2016). Integritas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(3), 1744–1770.
- Hurtt, R. (2010). Professional Skepticism: An audit specific model and measurement scale. *Working Paper*.
- IAPI (2016). *Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: IAPI.
- IAPI (2016). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kandou, Y. L., Lengkong, V. P. K., & Sendow, G. (2016). Pengaruh Knowledge Management, Skill Dan Attitude Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Pt. Bank Sulutgo Kantor Pusat Di Manado). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 147–158.
- KBBI (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.web.id/>. (Diakses 26 Desember 2018).
- Kurniasih, M., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Fee Audit , Audit Tenure , Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1–10.
- Mulyadi. (2014). *Auditing Buku 1 Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nandari, A. W. S., & Latrini, M. Y. (2015). Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 164–181.
- Oktarini, K., & Ramantha, I. W. (2016). PENGARUH PENGALAMAN KERJA DAN KEPATUHAN TERHADAP KODE ETIK PADA KUALITAS AUDIT MELALUI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 754–783.
- Pratistha, K. D., & Widhiyani, N. L. S. (2014). PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR DAN BESARAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS PROSES AUDIT. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3), 419–428.
- Prihartini, A. K., Gede, L., Sulindawati, E., Ari, N., & Darmawan, S. (2015). PEMERINTAH DAERAH (STUDI EMPIRIS PADA 5 KANTOR INSPEKTORAT PROVINSI BALI). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–11.
- Rosnidah. (2010). Kualitas Audit: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi*, 329–336.
- Puspita, M. A. P. W., & Utama, I. M. K. (2016). FEE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), 1829–1856.
- Rahayu, T. (2016). Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1–16.
- Saputra, W. (2015). The Impact Of Auditor’s Independence On Audit Quality: A Theoretical Approach. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(12), 348–353. Retrieved from www.ijstr.org
- Sari, N. P. P. F., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman, Independensi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 470–482.

- Sari, T. I. M. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Akuntabilitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit Badan Pemeriksaan Keuangan (Bpk) RI Perwakilan Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 1–15.
- Sarwoko, I., & Agoes, S. (2014). An Empirical Analysis of Auditor's Industry Specialization, Auditor's Independence and Audit Procedures on Audit Quality: Evidence from Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164, 271–281. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.077>
- Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN, DUE PROFESSIONAL CARE DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1–24.
- Sukriah, I., Akram, & Adha, I. B. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Oleh: *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–10.
- Suyanti, T. (2016). Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Akuntabilitas dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di Kota Malang). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1), 1–23.
- Syarhayuti. (2016). PENGARUH MORAL REASONING, SKEPTISME PROFESIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN PENGALAMAN KERJA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA INSPEKTORAT PROVINSI SULAWESI SELATAN. *Akuntansi Peradaban*, 1(1), 106–127.
- Triarini, D. A. W., & Latrini, M. (2016). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional, Motivasi, Dan Disiplin Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 1092–1119.
- Wandita, N. L. P. T. A., Yuniarta, G. A., & Darmawan, S. A. N. (2014). Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman Kerja Audit, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil kerja Auditor Internal. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN KERJA, AUDIT FEE DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KAP DI DKI JAKARTA

by ERLIANA BANJARNAHOR

Submission date: 01-Mar-2024 09:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 2306107724

File name: RUH_SKEPTISME_PROFESIONAL_PENGALAMAN_KERJA_AU-Susi_DM-JAT_1.pdf (279.05K)

Word count: 7158

Character count: 47720

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN KERJA, AUDIT FEE DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KAP DI DKI JAKARTA

Susi Dwi Mulyani¹

Jimmi Osamara Munthe^{2*}

¹Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

²KAP Bharata, Arifin, Mumajad dan Sayuti

*Korespondensi: Jimmiosamara@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the Influence of Professional Skeptism, Work Experience, Audit Fee and Independence to Audit Quality at Public Accountants in DKI Jakarta. This research used questionnaire for collecting data. We used convenience sampling method and found 150respondents that met the criteria. This study used multiple linear regression analysis for hypothesis testing.

The results showed variable professional skepticism and audit fees have positive effect on audit quality but work experience variables and independence not have influences on audit quality.

Keywords: *Professional Skeptism; Work Experience; Audit Fee; Independence and Audit Quality.*

Submission Date: 2019-08-13

Accepted Date: 2019-08-14

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah ringkasan proses suatu pencatatan atas transaksi keuangan yang terjadi pada saat tahun berjalan. Laporan keuangan didasari prinsip akuntansi yang diterima umum (Standar Akuntansi Keuangan), yang diterapkan secara konsisten dan tidak mengandung kesalahan yang material.

Audit sudah menjadi isu yang penting pada saat ini untuk mewujudkan tata kelola penyelenggaraan dan pertanggungjawaban keuangan negara yang baik. Auditing adalah pelaksanaan investigasi independen terhadap beberapa aktivitas khusus. Pelaksanaan akuntabilitas sektor publik agar terwujudnya *good governance* di Indonesia yang lebih baik serta harus tetap ditingkatkan. Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia antara lain ditimbulkan oleh buruknya

manajemen keuangan negara. Aspek-aspek utama yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan.

Profesi akuntan publik diperlukan masyarakat dan pemakai laporan sebagai pemberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan, supaya laporan tersebut memiliki informasi yang tidak menyesatkan. Akuntan publik dibutuhkan masyarakat untuk menumbuhkan kepercayaannya atas aktivitas dan kinerja perusahaan. Eksternal auditor sebagai akuntan publik mempunyai dua tanggung jawab untuk menjalankan pekerjaan profesionalnya, yaitu mempertahankan kerahasiaan informasi yang didapat pada saat pelaksanaan pekerjaannya dan mempertahankan mutu pekerjaan profesionalnya. Akuntan publik mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan, agar informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit.

Standar Profesional Akuntan Publik (2016) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Pengertian serupa dipaparkan dalam *International Standards on Auditing* (IAASB, 2017), skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis.

Pengalaman ialah unsur profesional yang penting agar dibangunnya pengetahuan dan keahlian seorang auditor. Seperti yang diuraikan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2016) bahwa persyaratan yang wajib dimiliki oleh auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktek sebagai auditor independen.

Fee audit adalah pembayaran yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Besarnya fee audit dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota kantor akuntan publik tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi dan tidak diperkenankan untuk menetapkan fee kontingen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.

Seorang akuntan publik harus memiliki sikap independensi, sikap tersebut mempengaruhi penilaian kualitas audit yang dihasilkan. Apabila aturan yang diterapkan dan dijalankan secara benar oleh seorang auditor, maka akan mengarah pada terciptanya sikap akuntabilitas, integritas dan diperkuat dengan objektivitas dalam pekerjaannya, maka auditor tersebut dapat bekerja dengan lebih baik sehingga berdampak pada semakin meningkatnya kualitas audit. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang dipercaya sebagai pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit antara lain adalah kompetensi, tekanan waktu, pengalaman kerja, etika, independensi, fee audit, integritas, profesionalisme dan akuntabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, fee audit, dan independensi terhadap kualitas audit. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan dan menjaga kualitas audit

agar KAP tersebut bisa menjaga pengendalian mutu kualitas audit dengan mempertimbangkan skeptisme profesional, pengalaman kerja, *fee* audit dan independensi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Agency

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, oleh karena itu pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

(Jensen & Meckling, 1974) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision-making authority to the agent*”.

Hubungan keagenan ini potensial menimbulkan konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai principal. Ada kemungkinan manajer bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). (Jensen & Meckling, 1974) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan melakukan pemeriksaan atau audit atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan representasi kinerja dari manajemen. Manajemen berpotensi untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu kualitas audit sangat mempengaruhi kewajaran dari laporan keuangan.

Kualitas Audit

Menurut SPAP No.01 SA Seksi 150 (IAPI, 2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas, apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar yang telah ditetapkan antara lain:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya, dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkungan pengujian yang akan dilakukan.

- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan, keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Penelitian (Sari & Ramantha, 2015) menyimpulkan bahwa skeptisme auditor, profesionalisme auditor, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jika auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya secara profesional, maka kualitas audit akan terjamin karena kualitas audit merupakan keluaran utama dari profesionalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh (Singgih & Bawono, 2010)(Ayuni & Herkulanus, 2016). Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang dipercaya sebagai pengambilan keputusan.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007) (Sari, 2015), kualitas audit merupakan laporan hasil pemeriksaan yang memuat kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan dan ketidakpatutan, harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggungjawab pada entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan.

Menurut (Rosnidah, 2010)(Suyanti, 2016) kualitas audit merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dwitariyani & Suputra, 2016)mengatakan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien.

(Ariningsih & Mertha, 2017), kualitas audit sebagai gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien.

Skeptisme Profesional

Skeptis menurut KBBI (2018) merupakan sikap meragukan, mencurigai, dan tidak memercayai kebenaran suatu hal, teori, ataupun pernyataan. Pentingnya skeptisisme profesional banyak ditekankan oleh berbagai jenis profesi. Umumnya profesi yang membutuhkan skeptisisme professional adalah profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti secara kritis, dan melakukan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Profesi-

profesi yang dirujuk antara lain, detektif, polisi, auditor, pengacara dan hakim maupun penyelidik.

SPAP seksi 230 (2016) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit. Untuk menerapkan skeptisme profesional yang efektif perlu dibentuk persepsi bahwa sistem pengendalian internal yang baik tetap memiliki celah dan memungkinkan terjadinya *fraud*.

Menurut (Nandari & Latrini, 2015) sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit, skeptisme profesional harus digunakan dalam proses pengumpulan dan penilaian bukti selama proses audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indira (Nandari & Latrini, 2015) bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki maka akan semakin baik kualitas audit dari laporan keuangan.

(Triarini & Latrini, 2016) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin skeptis seorang auditor semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor.

(Triarini & Latrini, 2016) menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas hasil audit. Skeptisme profesional sebagai kecenderungan individu untuk menunda memberikan kesimpulan hingga bukti audit cukup untuk memberikan dukungan maupun penjelasan. Semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Ramantha, 2015) memberikan hasil bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Adanya sikap skeptisme auditor maka auditor dapat lebih teliti dalam mengevaluasi bukti audit sehingga mampu menemukan pelanggaran-pelanggaran yang ada pada laporan keuangan klien. Adanya evaluasi bukti audit secara terus-menerus maka akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Skeptisme profesional dapat mempengaruhi penilaian auditor dan juga tindakan auditor. Skeptisme profesional dalam audit mengacu pada sikap yang mencakup pikiran yang mempertanyakan dan penilaian kritis terhadap bukti audit dan merupakan dasar dari profesi ini. Pentingnya telah digarisbawahi beberapa kali sejak audit standar modifikasi. Skeptisisme profesional dapat dilihat sebagai pedoman auditor dalam mengevaluasi bukti dan risiko selama proses audit. Sikap dan perilaku bertanya ini penting untuk kinerja audit yang efektif dan diperlukan dalam setiap aspek setiap audit oleh setiap auditor yang mengerjakan audit.

Penelitian yang dilakukan (Hurtt, 2010)(Syarhayuti, 2016) menyatakan bahwa skeptisme profesional adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu dan menilai secara kritis bukti audit berdasarkan keahlian auditing yang dimiliki auditor. Skeptisme profesional sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit, karena dengan bersikap skeptis, auditor akan lebih

berinisiatif mencari informasi lebih lanjut dari manajemen mengenai keputusan/keputusan akuntansi yang diambil.

Pengalaman Kerja

Dalam KBBI (2018), pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Menurut (Mulyadi, 2014) mendefinisikan bahwa pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Di samping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktek dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997).

Pengalaman adalah cara pembelajaran yang baik bagi seorang auditor untuk menjadikan auditor mengenal banyak akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor mengusai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa.

Adapun faktor kurangnya pengalaman pada auditor adalah, kurang lamanya bekerja pada Kantor Akuntan Publik, dalam hal ini adalah audit junior, dan selain itu kurangnya kompleksitas tugas yang dihadapi auditor, semakin sering auditor menghadapi tugas yang kompleks maka semakin bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Begitu juga dengan risiko audit yang dihadapi oleh seorang auditor juga akan dipengaruhi oleh pengalaman dari auditor tersebut. Auditor akan berusaha untuk memperoleh bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung judgment tersebut. Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor dituntut untuk membuat suatu judgment yang maksimal. Untuk itu auditor akan berusaha untuk melaksanakan tugasnya tersebut dengan segala kemampuannya dan berusaha untuk menghindari risiko yang mungkin akan timbul dari judgment yang dibuatnya tersebut.

Fee Audit

Menurut (Mulyadi, 2014) *fee* audit merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa *fee* audit. Penetapan audit *fee* tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran *Fee* audit yang akan diterima Auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan

publik. Besarnya *fee* anggota tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.

Besaran *fee* audit tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Komisi audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain (Sarwoko & Agoes, 2014). Ketika *fee* audit semakin tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula karena semakin luas pula prosedur audit yang akan dilakukan auditor, dengan demikian hasil audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan akurat. Auditor dengan *fee* audit yang tinggi akan melakukan prosedur audit lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejanggalan yang ada pada laporan keuangan klien dapat terdeteksi. Pendeteksian kejanggalan mencerminkan kualitas proses audit tinggi, hal ini dikarenakan kualitas proses audit merupakan pelaksanaan audit dengan penerapan standar akuntansi dan standar audit yang benar oleh auditor.

Berdasarkan Peraturan Pengurus IAPI No.2 (2016) tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

1. Hak atas imbalan jasa.

Ketika memberikan audit, Akuntan Publik/KAP berhak untuk mendapatkan imbalan jasa berdasarkan kesepakatan antara Akuntan Publik dengan entitas kliennya yang tertuang dalam Surat Perikatan.

2. Kebijakan penentuan imbalan jasa.

- a. Setiap anggota yang bertindak sebagai Pemimpin Rekan dan/atau Rekan Akuntan Publik pada KAP harus menetapkan kebijakan sebagai dasar untuk menghitung besarnya imbalan jasa.
- b. Perhitungan besarnya imbalan jasa antara lain mencakup
 - (i) Besaran tarif imbalan jasa standar per jam (*hourly charge-out rate*) untuk masing-masing tingkatan staf auditor.
 - (ii) Kebijakan penentuan harga untuk penentuan harga yang berbeda dari tarif imbalan jasa standar.
 - (iii) Metode penentuan jumlah keseluruhan imbalan jasa yang akan ditagihkan kepada entitas yang dituangkan dalam suatu Surat Perikatan.
- c. Metode penentuan jumlah keseluruhan imbalan jasa dapat menggunakan:
 - (i) Jumlah keseluruhan yang berifat lumpsum.
 - (ii) Jumlah yang ditentukan berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan.
 - (iii) Jumlah yang ditentukan berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit tim perikatan dengan ditentukan jumlah minimal dan atau maksimal sesuai pagu anggaran dari entitas klien.

Independensi

Independensi adalah terjemahan dari kata *independence* yang berasal dari Bahasa Inggris, yang berarti dalam keadaan independen, adapun arti kata independen mempunyai makna tidak tergantung dan atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda), tidak mendasarkan pada orang lain, bertindak dan atau berpikir sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain.

Defenisi Independensi dalam Buku Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Standar Auditing (SA) Seksi 220 PSA No. 04 Alinea 2 (2016), yaitu Independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

(Saputra, 2015) menyatakan *the independence of the auditor is the auditor's ability to maintain mental attitude objectively and impartially in the interests of the client in conducting the audit, analyzing the results, and attestation in the audit report*. Artinya independensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mempertahankan sikap mental secara objektif dan tidak memihak pada kepentingan klien dalam melakukan audit, menganalisis hasil dan pengesahan dalam laporan audit

Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dalam lampiran kedua menyebutkan Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Dengan pernyataan standar umum ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

(Sarwoko & Agoes, 2014) menyatakan *the concept of auditor independence is a mental attitude that is free from the influence of other parties, and that is expected from a public accountant not to have a personal interest in the execution of his duty which is contrary to the principles of integrity and objectivity*. Artinya Independensi auditor adalah sikap mental yang bebas pengaruh pihak lain, dan yang diharapkan dari Akuntan Publik untuk tidak memiliki kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektifitas.

Independensi menurut (Sarwoko & Agoes, 2014), menyebutkan bahwa Independensi dalam menjalankan tugasnya anggota kantor akuntan publik harus selalu mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa professional sebagaimana diatur dalam standar professional akuntan publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*), penampilan (*in appearance*) dan kompetensi (*in competence*).

Ada tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu sebagai berikut:

1. Auditor wajib mempunyai kejujuran yang tinggi (*independence in fact*).
2. Pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan auditor. Auditor harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya. (*independence in appearance*).
3. Hubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya (*Independence in competence*).

Pendapat (Christiawan, 2002), menjelaskan bahwa Akuntan publik tidak dibenarkan berpihak atas kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Pendapat itu searah dengan teori (Mulyadi, 2014) yaitu Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Menurut (Arens, 2015) independensi dalam auditing adalah *A member in public practice shall be independence in the performance a professional service as require by standards promulgated by bodies designated by a council*. Adalah sikap mental yang bebas pengaruh, tidak bisa dikendalikan oleh pihak manapun dan tidak tergantung kepada orang lain. Independensi juga berarti terdapat kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak berpihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, dengan hal tersebut audit yang dihasilkan akan sesuai dengan fakta tanpa ada pengaruh dari luar.

Menurut (Prihartini, Gede, Sulindawati, Ari, & Darmawan, 2015), seorang auditor wajib memiliki sikap independensi dalam menjalankan tugas auditnya. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor harus mempunyai skeptisme profesional sebagai kecenderungan individu untuk menunda memberikan kesimpulan hingga bukti audit cukup untuk memberikan dukungan maupun penjelasan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nandari & Latrini, 2015) menyatakan bahwa sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit, semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki maka akan semakin baik kualitas audit dari laporan keuangan. Skeptisme profesional harus digunakan dalam proses pengumpulan dan penilaian bukti selama proses audit. Hasil penelitian (Triarini & Latrini, 2016) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin skeptis seorang auditor semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Penelitian (Sari & Ramantha, 2015) menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Adanya sikap skeptisme auditor maka auditor dapat lebih teliti dalam mengevaluasi bukti audit sehingga mampu menemukan pelanggaran-pelanggaran yang ada pada laporan keuangan klien. Adanya evaluasi bukti audit secara terus-menerus maka akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_{a1}: Terdapat pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktek dalam profesi akuntan publik. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor mengusai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. (Syarhayuti, 2016) mengemukakan semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Untuk melaksanakan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan serta pengalaman dalam bidang auditing dan akuntansi. Hasil penelitian (Oktarini & Ramantha, 2016) menyatakan bahwa auditor dengan tingkat pengalaman dalam auditing yang tinggi memiliki skeptisisme profesional yang jauh lebih baik sehingga mereka dapat menemukan dan mengerti kesalahan atau ketidakwajaran yang terdapat dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wandita, Yuniarta, & Darmawan, 2014) menyatakan semakin lama auditor memperoleh pengalaman kerja maka akan dapat dikatakan semakin tinggi juga tingkat pengetahuan yang mereka miliki atau peroleh. Pengetahuan auditor adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas audit dan juga dapat mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha₂: Terdapat pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

Pengaruh Fee Audit Terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Fee Audit Terhadap Kualitas Audit

Fee audit merupakan fee yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa fee audit. Penetapan audit fee tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran Fee audit yang akan diterima Auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit". "fee audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, fee audit merupakan faktor penting untuk mendapatkan hasil atau kualitas audit yang maksimal dari auditor". "Penelitian yang dilakukan oleh (Ardani, 2017) menyatakan audit fee berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Audit fee yang tinggi menghasilkan kualitas audit yang baik pula, begitu sebaliknya. Kualitas audit yang baik tercipta karena kinerja auditor yang dibutuhkan lebih profesional dalam mengaudit laporan keuangan klien". (Puspita & Utama, 2016) menyatakan "untuk mencapai laporan keuangan yang berintegritas, diperlukan adanya kemampuan auditor yang tinggi dalam mengerjakan tugas mengauditnya dengan memberikan fee audit yang cukup agar auditor dapat memberikan kualitas audit yang baik sehingga dihasilkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi". Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha₃: Terdapat pengaruh positif fee audit terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

“Independensi yaitu sikap yang dimiliki auditor yang bebas dan tidak memihak pada saat melaksanakan audit”. (Rahayu, 2016), menjelaskan “bahwa akuntan publik tidak dibenarkan berpihak atas kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan public”. “(Pratistha & Widhiyani, 2014) memperlihatkan independensi merupakan variabel dominan yang mempengaruhi kualitas audit. Independensi sebagai suatu sikap dimana auditor tidak memihak harus selalu dapat dipertahankan”. “bahwa kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan *auditee* disertai dengan perilaku etis yang dimilikinya, seperti yang didefinisikan bahwa independensi berpegang pada pandangan yang tidak memihak didalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit”. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha₄: Terdapat pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Pengukuran Variabel

Untuk mendapatkan data keempat variabel tersebut, akan digunakan instrumen penelitian dengan melalui kuesioner yang akan disebar kepada responden dalam beberapa tahapan yang format jawabannya terdiri dari lima alternatif. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini pada beberapa bagian mengacu dari penelitian (Sukriah, Akram, & Adha, 2009). Semua instrumen ini diukur menggunakan skala interval, dengan 1-5 skala nilai yang menggunakan gradasi dari tingkat sangat tidak setuju sampai dengan setuju.

Tabel 1
Skala Ordinal

Indikator	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Dalam penelitian ini kualitas audit (variabel dependen) ditentukan oleh empat variabel independen. Berdasarkan empat variabel independen tersebut dijabarkan menjadi 28 pertanyaan dan 14 pertanyaan tentang kualitas audit. Masing-masing variabel memiliki jumlah item pertanyaan yang bervariasi yang dibagi berdasarkan dimensinya. Pengukuran variabel independen diukur berdasarkan beberapa item pertanyaan yang tertera dalam table dibawah.

Tabel 2
Pengukuran Variabel

Variabel	Dimensi	Pengukur	Skala Pengukuran
Skeptisme Profesional (X_1) (Sinulingga, 2016)	1. Tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit	4 item pertanyaan	Ordinal
	2. Banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung	2 item pertanyaan	
Pengalaman Kerja (X_2) (Anggraini, 2016)	1. Lamanya bekerja sebagai auditor	4 item pertanyaan	Ordinal
	2. Banyaknya tugas pemeriksaan	4 item pertanyaan	
Fee Audit (X_3) (Sari, 2017)	1. Besarnya fee audit yang diterima dalam melaporkan kesalahan klien	3 item pertanyaan	Ordinal
	2. Fee audit dalam proses perencanaan kualitas audit	3 item pertanyaan	
Independensi (X_4) (Ameliyah, 2012)	1. Independensi penyusunan program	2 item pertanyaan	Ordinal
	2. Independensi pelaksanaan pekerjaan	3 item pertanyaan	
	3. Independensi laporan	3 item pertanyaan	
Kualitas Audit (Y) (Martono, 2014)	1. Perencanaan audit	5 item pertanyaan	Ordinal
	2. Pekerjaan lapangan audit	5 item pertanyaan	
	3. Hasil laporan audit	4 item pertanyaan	

Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber datanya, data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang berasal dari jawaban langsung dari responden terhadap kuesioner yang dikirimkan kepada para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Big Four dan Non-Big Four di DKI Jakarta sebagai objek risetnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik survey berupa penyebaran angket (kuesioner) kepada respondennya. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Big Four dan Non-Big Four di DKI Jakarta. Kriteria responden yang dipilih adalah yang telah bekerja minimal 1 tahun sebagai auditor mulai dari posisi Anggota Tim Junior hingga Partner (*convenience sampling*).

Populasi penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 150 pegawai (auditor KAP).

Teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara *convenience sampling* yaitu sampel ditentukan berdasarkan sejumlah pertimbangan dan kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Sudah berpengalaman 1 tahun sebagai auditor (KAP).
2. Pernah melakukan audit di perusahaan klien.

Dalam penelitian ini variabel yang diamati adalah variabel dependen dan variabel independen. Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini digunakan alat analisis regresi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan Uji Interaksi atau sering disebut dengan Uji Regresi Berganda merupakan aplikasi khusus regresi linear

berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan model persamaan regresi:

$$KA = \beta_0 + \beta_1 \text{Skep} + \beta_2 \text{Pker} + \beta_3 \text{Fee} + \beta_4 \text{Ind} + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil pengujian statistic deskriptif variabel penelitian:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Skeptisme Profesional (X1)	150	4	5	4,51	0,502
Pengalaman Kerja (X2)	150	1	5	3,58	1,292
Fee Audit (X3)	150	4	5	4,68	0,468
Independensi (X4)	150	2	5	4,23	0,746
Kualitas Audit (Y)	150	4	5	4,53	0,501
Valid N (listwise)	150				

Responden dalam mengisi kuesioner skeptisme profesional memiliki nilai minimum 4 yaitu setuju dan maximum 5 yaitu sangat setuju, dengan tingkat mean adalah 4,51 artinya lebih dari 4 yaitu kecenderungan responden adalah sangat setuju bahwa variabel skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jumlah banyaknya responden diperoleh dari 6 pernyataan dan 150 responden, hasil dari pengisian oleh responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 responden, setuju sebanyak 406 responden dan sangat setuju sebanyak 493 responden.

Responden dalam mengisi kuesioner pengalaman kerja memiliki nilai minimum 1 yaitu sangat tidak setuju dan maximum 5 yaitu sangat setuju, dengan tingkat mean adalah 3,58 artinya lebih dari 4 yaitu kecenderungan responden adalah sangat setuju bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jumlah banyaknya responden diperoleh dari 8 pernyataan dan 150 responden, hasil dari pengisian oleh responden yang menjawab sangat tidak setuju 13 responden, tidak setuju sebanyak 15 responden, netral sebanyak 46 responden, setuju sebanyak 516 responden dan sangat setuju sebanyak 610 responden.

Responden dalam mengisi kuesioner Fee Audit memiliki nilai minimum 4 yaitu setuju dan maximum 5 yaitu sangat setuju, dengan tingkat mean adalah 4,68 artinya lebih dari 4 yaitu kecenderungan responden adalah sangat setuju bahwa variabel Fee Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jumlah banyaknya responden diperoleh dari 6 pernyataan dan 150 responden, hasil dari pengisian oleh responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 2 responden, netral sebanyak 39 responden, setuju sebanyak 392 responden dan sangat setuju sebanyak 467 responden.

Responden dalam mengisi kuesioner independensi memiliki nilai minimum 2 yaitu tidak setuju dan maximum 5 yaitu sangat setuju, dengan tingkat mean adalah 4,23 artinya lebih dari 4 yaitu kecenderungan responden adalah setuju bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jumlah banyaknya responden diperoleh dari 8 pernyataan dan 150 responden, hasil dari pengisian oleh responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 responden, tidak setuju sebanyak 4

responden, netral sebanyak 49 responden, setuju sebanyak 540 responden dan sangat setuju sebanyak 606 responden.

Responden dalam mengisi kuesioner kualitas audit memiliki nilai minimum 4 yaitu setuju dan maximum 5 yaitu sangat setuju, dengan tingkat mean adalah 4,53 artinya lebih dari 4 yaitu kecenderungan responden adalah kualitas auditnya sangat baik. Jumlah banyaknya responden diperoleh dari 14 pernyataan dan 150 responden, hasil dari pengisian oleh responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2 responden, tidak setuju sebanyak 3 responden, setuju sebanyak 806 responden dan sangat setuju sebanyak 1.289 responden.

Hasil Uji Validitas dan Uji Reabilitas sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan
1	Skeptisme Profesional (X1)	0.493	0,210	Valid
2	Pengalaman Kerja (X2)	0.595	0,210	Valid
3	Fee Audit (X3)	0.494	0,210	Valid
4	Independensi (X4)	0.539	0,210	Valid
5	Kualitas Audit (Y)	0.543	0,210	Valid

Tabel 5
Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics		
	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Skeptisme Profesional (X1)	0,621	Reliable
Pengalaman Kerja (X2)	0,647	Reliable
Fee Audit (X3)	0,656	Reliable
Independensi (X4)	0,644	Reliable
Kualitas Audit (Y)	0,671	Reliable

Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai cronbach alpha. Apabila cronbach alpha > 0,60 artinya hasil dari ke lima instrumen dapat dikatakan reliabel. Cronbach's Alpha sebesar lebih dari 0,6 yang mana angka tersebut mendekati nilai 1 di mana artinya setiap variabel dari lima variabel dalam penelitian ini adalah dapat diandalkan (reliabel).

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

Sig	0,063
-----	-------

Hasil pengujian normalitas Kolmogorov-Smirnov diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji tersebut memberikan pola distribusi normal, dikarenakan hasil nilai Asymp. Sig 0,06 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov dibawah ini, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
(Constant)		
Skeptisme Profesional (X1)	1,371	Bebas Multikolinearitas
Pengalaman Kerja (X2)	1,628	Bebas Multikolinearitas
Fee Audit (X3)	1,200	Bebas Multikolinearitas
Independensi (X4)	1,642	Bebas Multikolinearitas

Bahwa empat variabel independen mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolenearitas. Hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,388a	0,150	0,127	0,468

a.Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,127. Hal ini menginformasikan bahwa besaran pengaruh yang diberikan oleh variabel skeptisme profesional, pengalaman kerja, fee audit dan independensi sebesar 12,7%. Sedangkan sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 9
Hasil Uji F

Sig	0,000
-----	-------

Dimana Sig adalah 0,000 yang mana nilai Sig < 0,05 maka dalam penelitian ini terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 10
Hasil Uji t

Variabel	Prediksi	Unstandardized Coefficients B	Sig. (1-tailed)	Kesimpulan
Skeptisme Profesional	+	0,113	0,017	Ho1 Ditolak
Pengalaman Kerja	+	0,016	0,341	Ho2 Gagal ditolak
Fee Audit	+	0,244	0,004	Ho3 Ditolak
Independensi	+	0,090	0,087	Ho4 Gagal ditolak

Nilai signifikan variabel profesionalisme adalah sebesar $0,017 < 0,05$ dan nilai β adalah sebesar 0,113. Hasil ini menandakan bahwa H1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Nilai signifikan variabel profesionalisme adalah sebesar $0,341 > 0,05$ dan nilai β adalah sebesar 0,016. Hasil ini menandakan bahwa H2 ditolak. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Nilai signifikan variabel akuntabilitas adalah sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai β adalah sebesar 0,244. Hasil ini menandakan bahwa H3 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Nilai signifikan variabel independensi adalah sebesar $0,087 > 0,05$ dan nilai β adalah sebesar 0,090. Hasil ini menandakan bahwa H4 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan yang dilakukan oleh (Triarini & Latrini, 2016) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin skeptis seorang auditor semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (questioning mind), waspada (alert) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (fraud), dan penilaian (assessment) bukti-bukti audit secara kritis.

Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tidak sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh (Wandita, Yuniarta, & Darmawan, 2014) menyatakan semakin lama auditor memperoleh pengalaman kerja maka akan dapat dikatakan semakin tinggi juga tingkat pengetahuan yang mereka miliki atau peroleh. Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasai, ditanggung, dan sebagainya. Pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih & Rohman, 2014) menyatakan bahwa biaya audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Fee audit merupakan "fee yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa fee audit. Penetapan audit fee tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai.

Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2015) bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Tingkat independensi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kualitas audit. Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak bisa dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung terhadap orang lain atau dengan kata lain adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak berpihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, maka audit yang dihasilkan akan sesuai dengan fakta tanpa ada pengaruh dari luar.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, *fee* audit dan independensi auditor terhadap 100 responden yang merupakan auditor yang bekerja di KAP di DKI Jakarta, dimana penyebaran kuesioner dijawab secara langsung atau melalui *online*. Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
2. Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahanyaitu responden dalam penelitian ini mayoritas auditor junior dan auditor senior, untuk jabatan supervisor sampai dengan partner hanya dibawah 12%. Dimana mereka adalah pihak yang paling menentukan atas kualitas audit pada KAP, sehingga penelitian ini tidak mencerminkan hasil dari kualitas audit.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Studi ini memiliki implikasi bagi auditor dan KAP. Diharapkan auditor dapat meningkatkan kualitas audit di KAP nya bekerja. Auditor harus mempunyai sikap bekerja secara skeptisme profesional, menambah pengalaman kerja, pekerjaannya harus mempunyai sikap independensi yang tinggi. Dengan melihat hasil penelitian ini, diharapkan KAP dapat mempertimbangkan variabel *fee* audit untuk menjamin kualitas audit.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit seperti: kompleksitas audit, tekanan waktu, dan Pemahaman bisnis klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, S. V. (2017). Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit, Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010- 2014). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–12.
- Arens. (2015). *Auditing and Assurance Services* (Fifteenth). New Jersey: Pearson Education Inc.
- Ariningsih, P. S., & Mertha, I. M. (2017). PENGARUH INDEPENDENSI , TEKANAN ANGGARAN WAKTU , RISIKO AUDIT , DAN GENDER PADA KUALITAS AUDIT. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), 1545–1574.
- Ayuni, L. W. A., & Herkulanus, B. S. (2016). Integritas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2352–2377.

- Christiawan, Y. J. (2002). Competence and Independence of Public Accountants: Reflection on Empirical Research Result. *Journal of Accounting and Finance*, 4(2), 79–92.
- Dwitariyani, I., & Suputra, I. (2016). Integritas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(3), 1744–1770.
- Hurtt, R. (2010). Professional Skepticism: An audit specific model and measurement scale. *Working Paper*.
- IAPI (2016). *Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: IAPI.
- IAPI (2016). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kandou, Y. L., Lengkong, V. P. K., & Sendow, G. (2016). Pengaruh Knowledge Management, Skill Dan Attitude Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Pt. Bank Sulutgo Kantor Pusat Di Manado). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 147–158.
- KBBI (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.web.id/>. (Diakses 26 Desember 2018).
- Kurniasih, M., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Fee Audit , Audit Tenure , Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1–10.
- Mulyadi. (2014). *Auditing Buku 1 Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nandari, A. W. S., & Latrini, M. Y. (2015). Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 164–181.
- Oktarini, K., & Ramantha, I. W. (2016). PENGARUH PENGALAMAN KERJA DAN KEPATUHAN TERHADAP KODE ETIK PADA KUALITAS AUDIT MELALUI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 754–783.
- Pratistha, K. D., & Widhiyani, N. L. S. (2014). PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR DAN BESARAN FEE AUDIT TERHADAP KUALITAS PROSES AUDIT. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3), 419–428.
- Prihartini, A. K., Gede, L., Sulindawati, E., Ari, N., & Darmawan, S. (2015). PEMERINTAH DAERAH (STUDI EMPIRIS PADA 5 KANTOR INSPEKTORAT PROVINSI BALI). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–11.
- Rosnidah. (2010). Kualitas Audit: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi*, 329–336.
- Puspita, M. A. P. W., & Utama, I. M. K. (2016). FEE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), 1829–1856.
- Rahayu, T. (2016). Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1–16.
- Saputra, W. (2015). The Impact Of Auditor's Independence On Audit Quality: A Theoretical Approach. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(12), 348–353. Retrieved from www.ijstr.org
- Sari, N. P. P. F., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman, Independensi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 470–482.

- Sari, T. I. M. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Akuntabilitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit Badan Pemeriksaan Keuangan (Bpk) RI Perwakilan Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 1–15.
- Sarwoko, I., & Agoes, S. (2014). An Empirical Analysis of Auditor's Industry Specialization, Auditor's Independence and Audit Procedures on Audit Quality: Evidence from Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164, 271–281. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.077>
- Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN, DUE PROFESSIONAL CARE DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Symposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1–24.
- Sukriah, I., Akram, & Adha, I. B. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Oleh: *Symposium Nasional Akuntansi*, 1–10.
- Suyanti, T. (2016). Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, Akuntabilitas dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di Kota Malang). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1), 1–23.
- Syarhayuti. (2016). PENGARUH MORAL REASONING, SKEPTISME PROFESIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN PENGALAMAN KERJA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA INSPEKTORAT PROVINSI SULAWESI SELATAN. *Akuntansi Peradaban*, 1(1), 106–127.
- Triarini, D. A. W., & Latrini, M. (2016). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional, Motivasi, Dan Disiplin Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 1092–1119.
- Wandita, N. L. P. T. A., Yuniarta, G. A., & Darmawan, S. A. N. (2014). Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman Kerja Audit, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil kerja Auditor Internal. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN KERJA, AUDIT FEE DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KAP DI DKI JAKARTA

ORIGINALITY REPORT

16%
SIMILARITY INDEX

26%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

8%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

28%

★ Submitted to Universitas Nasional
Student Paper

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN KERJA, AUDIT FEE DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KAP DI DKI JAKARTA

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20
